

URGENSI DAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM NIAT

Oleh: M. Jauharul Ma'arif, M.Pd.I
IAI Sunan Giri Bojonegoro
Email: emjemaarif@gmail.com

Abstract: *Based on the many verses of the Qur'ān and the Ḥadīth concerning the intentions and management of the heart, we can conclude that these two things are very important. One should not be surprised if there are many scholars who compile books on the topic of special discussion about the two. Starting something with the intention of causing interest and focus on a charity that affects the readiness of the heart to do it. This readiness is important because the heart is a place where ikhlāṣ as the mouth of all worship is. With the heart ready it is expected that a 'charity can be carried out to the maximum. The intention is not just a ritual of worship, but if worship is carried out with full appreciation, there will appear a lot of Islamic religious education values obtained. Among them are submission and obedience to religious orders, obeying regulations, growing enthusiasm to achieve good goals, determination and enthusiasm towards goodness, patience and a strong willingness to do something good even though heavy and difficult, awareness to improve the quality of faith and devotion, concern for self and the environment, vigilance to avoid or deal with liver disease, discipline, wisdom, love and obedience to religious orders.*

Keywords: *urgency, Islamic religious education values, intention*

Pendahuluan

Memang Al Qur'an tidak menyebutkan kata *niyyah* secara eksplisit, namun implisit ada beberapa beberapa istilah yang digunakan oleh Al Qur'an dalam banyak ayat, misalnya: *irādah al ākhirah*, (misalnya QS. 3: 152), *irādah thawāb al ākhirah* (QS. 3: 145), *irādah ḥarth al ākhirah* (QS. 42: 20), *irādah wajh Allāh* (QS. 30: 39), *ibtigha' wajhih* (QS. 2: 272) dan *ibtighā' mardātih* (QS. 2: 207).¹

Hadits yang salah satu fungsinya sebagai penjelas Al Qur'an juga banyak membicarakan tentang niat. Rasulullah SAW menyampaikan bahwa sesungguhnya amal tergantung pada niatnya,² manusia akan di *ba'th* sesuai niat mereka³, Allah SWT tidak

¹ Yūsuf Al Qarḍāwī, *Tamyīz Fiqh Al Sulūk ila Allāh fi Ḍaw' al Qur'ān wa al Sunnah fi al Ṭarīq ila Allāh: al Niyyah wa al Ikhlāṣ*, (Mu'assasah al Risālah), hlm. 8

² HR. Al Bukhāry, *Ṣaḥīḥ al Bukhāry Juz 1*, (Dār Ṭawq al Najāh, 1422 H), hlm. 6

(إنما الأعمال بالنيات)

³ HR. Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah Juz 2*, (Beirut: Dār al Fikr), hlm. 1414

(إنما يبعث الناس على نياتهم)

melihat pada jasad kita, namun Allah SWT melihat apa yang ada di dalam hati kita.⁴ Bahkan di dalam hadits *qudsy*, Rasulullah SAW menyampaikan kepada kita bahwa jika ada seseorang berniat melakukan kebaikan maka langsung dicatat sebagai satu kebaikan dan jika dia melakukan maka (minimal) dicatat sebagai sepuluh kebaikan, namun jika berniat akan melakukan hal yang jelek maka tidak dicatat sampai dia merealisasikan apa yang diniatkannya, maka dicatat sebagai satu kejelekan.⁵

Dari banyaknya ayat Al Qur'an maupun Hadits Nabi yang mengingatkan tentang niat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa niat dan kemampuan manajemen *qalbu* itu sangat penting. Schigga tidak mengherankan jika banyak ulama yang menyusun kitab dengan topik pembahasan khusus mengenai niat, ikhlas dan pengelolaan hati. Beberapa di antaranya bisa dilihat di Daftar Pustaka tulisan ini.

Ibnu Ḥazm (dalam 'Umar Sulaymān) mengatakan bahwa kedudukan niat seperti ruh bagi tubuh. Niat merupakan rahasia dan ruh ibadah. Sangatlah mustahil ada perbuatan yang tidak memiliki ruh (baca: niat), sebab perbuatan yang tidak memiliki niat sama artinya dengan tubuh yang tidak memiliki ruh.⁶ Begitu pentingnya niat sehingga para ulama salaf mengajari putra-putrinya mengenai niat sebagaimana mereka mengajarkan Al Fatihah.⁷

Niat dianggap agung karena sumber dan motivatornya, yaitu hati. Hati merupakan pokok dari seluruh anggota tubuh dan ia (menurut sebagian pendapat) merupakan suatu tempat di mana akal berada. Hati melakukan pekerjaan yang besar dan berbahaya seperti iman, kufur, ridla, dan takabbur. Segala perbuatan manusia yang tampak hanyalah bentuk lahiriah yang merupakan cerminan dari hati yang tersembunyi. Karena hatilah yang memerintah atau melarang. Seluruh anggota tubuh taat kepada hati sebagaimana taatnya tentara kepada komandannya.⁸

Selain itu, pokok ibadah adalah ikhlas (baca: niat), sedangkan ibadah lainnya merupakan cabang daripada ikhlas. Ikhlas berada di dalam hati dan anggota badan yang dhahir mengikuti yang bathin. Jika anggota badan yang bathin berperilaku lurus, maka

⁴ HR. Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim Juz 8*, (Beirut: Dār al Afāq al Jadīdah), hlm. 11

(إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورَتِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ)

⁵ HR. Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim Juz 1...* hlm. 82

(قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِي بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَإِنَّا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً مَا لَمْ يَعْمَلْ إِذَا عَمِلَهَا فَإِنَّا أَكْتُبُهَا بِعَشْرِ أَثْمَانِهَا وَإِذَا تَحَدَّثَ بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَإِنَّا أَغْرِبُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا إِذَا عَمِلَهَا فَإِنَّا أَكْتُبُهَا لَهُ بِثُلَاثِهَا)

⁶ Umar Sulaymān al Ashqar, *al Niyyāt fi al 'Ibādāt terj. Oleh Faisal Saleh*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 49

⁷ Muhammad bin 'Alawy bin Umar Al 'Idrūs, *Kitāb al Niyyāt*, (Yaman: Tarīm li al Dirāsāt wa al Nashr, 1424 H/2003 M), hlm. 6

⁸ Umar Sulaymān al Ashqar, *al Niyyāt ...* hlm. 77

anggota badan yang dahir mengikuti secara otomatis. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu sebaiknya memiliki keinginan yang kuat dan maksimal untuk menyelamatkan bathinnya dan meluruskannya. Sebab *Istiqāmah* bermuara dari bathin.⁹ Rasulullah SAW bersabda:

الْحَالُ بَيْنَ الْبَيْنِ وَالْحَرَامِ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ
لِدِينِهِ وَعِزِّهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ
حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحْرَمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ¹⁰

Bukti lain bahwa pembahasan tentang niat itu penting adalah pendapat para ulama bahwa hadits tentang niat merupakan salah satu pokok dari beberapa pokok ajaran Islam. Imam al Shāfi'iy dan Imam Ahmad bin Hanbal- menyatakan bahwa hadits tentang niat sebagai sepertiga dari Islam, sebab niat merupakan satu di antara muara ajaran Islam, yaitu: *qawl*, *'amal* dan *niyyah*.¹¹

Hakekat dan Urgensi Niat

Dari segi bahasa, niat merupakan *maṣdar* dari *nawā-yanwī* yang berarti *qaṣada* atau *i'taqada*. Niat juga memiliki arti arah yang dituju oleh musafir.¹² Niat juga berasal dari kata *Al Nawā* yang artinya berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain.¹³ Ada pula yang berpendapat bahwa kata niat *mushtaq* dari *An Naā* yang artinya jauh. Sebab niat berada di anggota badan yang paling jauh, yaitu hati.¹⁴ Hakekat niat adalah *qaṣd al shai wa 'azm al qalb 'alaih*.¹⁵ Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa makna niat menurut para ahli bahasa tidak keluar dari makna *al 'azm, al qasd* dan *al irādah*.¹⁶

Niat adalah ungkapan tentang *al irādah* (kehendak) dan *al qasd* (maksud). *Al irādah* adalah sebutan untuk *al 'azm* (kesungguhan hati) dan *al qasd*. Niat dan *al 'azm*

⁹ Ibn Al Hājj, *al Madkhal ilā Tanmiyah al A'māl Juz 1*, (Kairo: Maktabah Dār al Turāth), hlm. 7

¹⁰ Al Bukhāry, *Ṣaḥīḥ al Bukhāry Juz 1...* hlm. 20

¹¹ Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāḥ al Niyyah fī Al Fiqh Al Islāmy*, (Tunisia: Dār Sukhnūn li al Nashr wa al Tawzī', 1431 H/2010 M), hlm. 26

¹² Assayyid Ahmad Bik al Ḥusainy, *Nihāyah al Aḥkām fī Bayān mā li al Niyyah min al Aḥkām*, (Mesir: Maṭba'ah al Kubrā al Amīriyyah, 1320 H/1903 M.), hlm. 7

¹³ Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāḥ ...* hlm. 18

¹⁴ Assayyid Ahmad Bik al Ḥusainy, *Nihāyah ...* hlm. 7

¹⁵ Assayyid Ahmad Bik al Ḥusainy, *Nihāyah ...* hlm. 7

¹⁶ Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāḥ ...* hlm. 18

ada mendahului perbuatan dan menjadi sebab dalam merealisasikan perbuatan. Sedangkan *al qaṣd* adalah sebutan untuk keinginan yang berbarengan dengan perbuatan.¹⁷

Jadi pekerjaan yang diniati ada 2, yaitu *istiqbāly* (akan dilakukan) dan *Hāly* (saat ini dilakukan berbarengan dengan niat). Jika niat dikaitkan dengan pekerjaan yang *istiqbāly* maka disebut *'azm*, sedang jika dikaitkan dengan pekerjaan yang *Hāly* maka disebut *qaṣd*.¹⁸

Dalam istilah ilmu Fikih, niat didefinisikan sebagai suatu kesengajaan dalam hati untuk melakukan sesuatu pekerjaan bersamaan dengan awal pekerjaan tersebut.¹⁹ Al Zuḥailly mendefinisikan sebagai suatu *'azm* (tekat yang kuat) di dalam hati untuk melakukan *'amal* baik wajib maupun sunnah.²⁰

Berbeda dengan ahli fikih yang membagi niat menjadi dua, *Mashrū'ah* (niat yang baik) dan *Ghayr al Mashrū'ah* (niat yang tidak baik) atau istilah lainnya adalah *al bā'ith al sayyi'*²¹, niat menurut Ahli *Tasawf* hanya mengarah kepada hal yang baik. Definisi niat yang dikemukakan oleh salah seorang ulama *tasawf* adalah:

22 صححة قصد القلب إلى العمل بحسن التيقظ فيه والإخلاص به لوجه الله ابتغاء ما عنده من الأجر.

Ada pula ahli tasawuf yang mendefinisikan bahwa niat adalah keikhlasan dalam berbakti dan beribadah.²³ Ada pula yang mengatakan bahwa niat merupakan kecenderungan hati pada hal yang baik.²⁴ Assayyid Murtaḍa al Zubaydy berpendapat bahwa *niyyah* adalah melakukan sesuatu karena Allah atau mengharapkan sesuatu dari Allah. Jika yang diharapkan adalah makhluk atau sesuatu dari makhluk, maka disebut *umniyyah*.²⁵

Hukum dan Dasar Hukum Niat

Hukum niat adalah wajib pada suatu ibadah yang tidak sah jika tanpa niat dan sunnah pada sesuatu yang sah dilakukan tanpa niat seperti meninggalkan sesuatu

¹⁷ Syekh Yahya ibn Hazah Al Yamāny, *Taṣfiyah al Qulūb min Daran al Awzār wa al Dhunūb (Pelatihan Lengkap Tazkiyah al Nafs terj. oleh Maman Abdurrahman as Segaf)*, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 468

¹⁸ Assayyid Ahmad Bik al Ḥusainy, *Nihāyah ...*hlm. 7. Lihat pula Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāl ...* hlm. 28 dan Al Yūsuf Al Qarḍāwy, *Tamyīz ...* hlm. 13

¹⁹ Al Shaikh Sulaimān al Jamal, *Hāshiyah al Jamal Juz 2*, (Beirut: Dār al Fikr), hlm. 169. Lihat pula Abu Bakr al Dimyāṭi, *I'ānah al Ṭālibīn Juz 1*, (Mawqī' Ya'sūb), hlm. 149

²⁰ Wahbah al Zuhaily, *Al Fiqh Al Islāmy wa Adillatuh Juz 1*, (Damaskus: Dār al Fikr), hlm. 126

²¹ Wahbah al Zuhaily, *Al Fiqh ...*hlm. 122

²² Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāl ...* hlm. 44

²³ Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāl ...* hlm. 44

²⁴ Al Ghazāly, *Al Arba'īn fī Uṣūl al Dīn*, (Damaskus: Dār al Qalam, 1424 H/2003 M), hlm. 226

²⁵ Al Shaikh Ihsān Muhammad Daḥlān, *Sirāj al Ṭālibīn Juz 1*, (Dār al Fikr), hml. 83

yang makruh atau yang haram.²⁶ Meski ibadah tersebut sudah sah tanpa niat, namun tidak mendapat pahala jika tidak ada niat.²⁷

Ketika kita membaca Al Qur'an ayat per-ayat, kita tidak akan mendapati satu ayatpun yang di situ terdapat kata niat. Namun ada ayat yang menunjukkan hukum niat sebagai dalil yang tidak *sarih*, yakni di *Sūrah Al Bayyinah* (98: 5):

وَمَا أَمْرٌ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ خُنَفَاءً وَيُؤْتُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۝

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).²⁸

Beberapa *mufassir*, di antaranya adalah Ibn 'Abd al Salām, menjelaskan bahwa maksud kata *mukhlisīn* dalam ayat tersebut adalah niat melakukan ibadah dengan ikhlas.²⁹ Begitu pula para *fuqahā'*, banyak di antara mereka yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *ikhlas* pada ayat tersebut adalah niat.³⁰ Selain QS. 98: 5 ini ada beberapa dalil terkait niat yang sudah dijelaskan di atas.

Dalil Hadits tentang niat juga banyak ditemukan sebagaimana dikemukakan di atas. Di antara Hadits yang paling terkenal tentang niat adalah:

قَالَ (عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. 31

Berkata Umar ibn Khaṭṭāb RA, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niat dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang ia niatkan”.

²⁶ Assayyid Ahmad Bik al Ḥusainy, *Nihāyah ...* hlm. 10

²⁷ Assayyid Ahmad Bik al Ḥusainy, *Nihāyah ...*hlm. 11

²⁸ www.quran.kemenag.go.id

²⁹ Lihat misalnya Ibn 'Abd al Salām, *Tafsīr Ibn 'Abd al Salām Juz 8*, hlm. 79

³⁰ Al Qarāfy, *al Umniyyah fi Idrāk al Niyyah*, (Riyad: Maktabah al Haramayn, 1408 H/1988 M), hlm. 138

³¹ Al Bukhāry, *Ṣaḥīḥ al Bukhāry Juz 1...* hlm. 6

Syarat Niat

Niat harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya adalah bahwa orang yang akan melaksanakan niat harus beragama Islam, mencapai derajat *tamyīz*, mengetahui ibadah yang akan diniati dan tidak melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan niatnya.³²

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Niat

Waktu pelaksanaan niat adalah bersamaan dengan awal ibadah kecuali beberapa ibadah seperti puasa wajib, zakat, menyembelih hewan *qurbān* atau mengeluarkan *kaffārah*. Niat dalam puasa wajib harus dilakukan sebelum melakukan puasa, yakni pada malam hari sebelum keesokannya dilakukan puasa. Sedangkan niat pada ibadah zakat, menyembelih hewan *qurbān* atau mengeluarkan *kaffārah* dapat dilakukan pada waktu memisahkan harta/hewan qurban atau pada waktu melaksanakannya (menyerahkan zakat atau menyembelih hewan *qurbān*).³³

Niat yang bertempat di dalam hati, adapun mengucapkan dengan lisan dalam rangka untuk menuntun hati hukumnya sunnah bahkan ada *qawl da'īf* yang mewajibkannya.³⁴

Obyek Niat

Karena tujuan niat adalah untuk mendapatkan pahala dari ketaatan dan melaksanakan perintah, maka obyek niat ada 3, yaitu:

- a. *Al Tā'āt* (ibadah/ketaatan) yang mencakup: *'aqīdah* (keyakinan), *al 'Ibādāt al Wājibah* (Ibadah wajib), dan *al Qurubāt* (ibadah sunnah)
- b. *Al Turūk* (meninggalkan larangan) yang meliputi meninggalkan hal yang haram dan makruh.
- c. *Al Mubāhāt* (hal-hal yang boleh).³⁵

Maksud Disyariatkannya Niat

Niat disyariatkan dengan maksud untuk membedakan antara *'ibādah* dan *'ādah* atau antara *'ibādah* wajib dan *'ibādah* sunnah.³⁶ Jadi ibadah yang tidak ada

³² Assayyid Ahmad Bik al Ḥusainy, *Nihāyah* hlm. 130-133

³³ Assayyid Ahmad Bik al Ḥusainy, *Nihāyah ...* hlm. 10

³⁴ Assayyid Ahmad Bik al Ḥusainy, *Nihāyah ...* hlm. 10

³⁵ Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāh ...* hlm. 31-34

kesamaan dengan adah seperti iman, tawakkal dll tidak wajib niat.³⁷ Boleh jadi perbuatan yang dilakukan sama, namun yang satu mendapat pahala sebab niat melakukan perintah Allah, sedang yang satu tidak mendapat pahala sebab tidak disertai niat. Bisa jadi sama-sama melaksanakan shalat, namun yang satu terhitung wajib dan yang lain terhitung sunnah karena niatnya.

Anjuran Memperbanyak Niat

Kita dianjurkan untuk sedapat mungkin memperbanyak niat di setiap amal yang kita lakukan, sehingga dengan satu ‘amal kita niatkan beberapa niat yang berbeda³⁸ dan kita akan mendapat pahala sesuai dengan banyaknya niat kita. Sebagai contoh, ketika kita berangkat ke masjid maka kita kita niat melakukan 8 hal, yaitu: (1) “mengunjungi” Allah di “rumah-Nya”, (2) menghasilkan perjanjian dengan Allah untuk memasukkannya ke dalam golongan *Ahl al Kirām wa al Shafā’ah*, (3) menambah bekal agar tidak termasuk orang yang merugi di akherat, (4) bersegera memenuhi panggilan Allah, (5) menunaikan amanah dari Allah, (6) memakmurkan masjid, (7) *Amr Ma’ru’f Nahy Munkar*, dan (8) meninggalkan yang bersifat duniawi menuju *ukhrawy*.³⁹ Selain itu masih bisa ditambahkan beberapa niat yang lain, misalnya: niat belajar atau mengajarkan kebaikan⁴⁰, *i’tikāf*⁴¹, meninggalkan dosa karena malu kepada Allah, mengkhususkan waktu untuk berdzikir kepada Allah⁴² dan lain-lain. Semakin banyak niat, semakin banyak pula pahala yang kita dapatkan.

Urgensi dan Manfaat Niat

Niat merupakan salah satu yang sangat urgen, sebab niat akan menjadi kekuatan yang mengarahkan manusia pada kebahagiaan hakiki. Selain itu, minimal ada 4 hal yang menunjukkan urgensi niat, di antaranya adalah:

³⁶ Assayyid Ahmad Bik al Ḥusainy, *Nihāyah* ...hlm. 10 lihat pula Al Qarāfy, *al Umniyyah* ... hlm. 141

³⁷ Al Qarāfy, *al Umniyyah* ...hlm. 143

³⁸ Ibn Al Hājj, *al Madkhal* ... hlm. 12

³⁹ Muhammad bin ‘Alawy bin Umar Al ‘Iḍrūs, *Kitāb al...* hlm. 7-15

⁴⁰ HR. Al Ḥākīm, *al Mustadrak ‘ala al Ṣaḥīḥain Juz 1*, (Beirut: Dār al Kutub al ‘Ilmiyyah, 1411 H/1990 M), hlm. 169

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من غدا إلى المسجد لا يريد إلا ليتعلم خيرا أو يعلمه خيرا أو يعلمه فله أجر حجاج تام الحجة

⁴¹ HR. Al Suyūṭy, *Al Khaṣā’iṣ al Kubrā Juz 2*, (Beirut: Dār al Kutub al ‘Ilmiyyah, 1405 H/1985 M), hlm. 316

عن أنس أن النبي {صلى الله عليه وسلم} قال لعثمان بن مظعون إنما لم تكتب علينا الرهبانية وإن رهبانية أممي الجلوس في المساجد انتظارا للصلوات والحج والعمرة

⁴² Ibn Al Hājj, *al Madkhal* ... hlm. 13

- a. Niat merupakan sesuatu yang samar dalam diri seseorang (Mengelola sesuatu yang samar lebih sulit daripada mengelola sesuatu yang tampak)
- b. Tidak ada yang mengetahui (apa yang kita) niat(kan) kecuali Allah SWT
- c. Amal tidak sah tanpa niat
- d. Niat merupakan pembeda antara amal duniawi dan ukhrawi serta pembeda antara tingkatan ibadah.⁴³

Banyak hal yang didapatkan dari niat, di antaranya adalah:

- a. Amal menjadi ringan⁴⁴
- b. Niat menjadi sebab turunnya taufiq⁴⁵ dan ma'ūnah Allah⁴⁶
- c. Niat menggugah anggota badan untuk bergerak (beribadah).⁴⁷
- d. Amal yang tampak sepele akan menjadi agung karena niat.⁴⁸
- e. Satu 'amal bisa mendapat banyak pahala sebanyak yang diniatkan.⁴⁹ Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan sebuah hadits tentang ini.

عن رجل من الأنصار عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : الخيل ثلاثة فرس يربطه الرجل في سبيل

الله عز و جل فثمنه أجر وركوبه أجر و عاريته أجر و علفه أجر... إلى آخر الحديث (رواه أحمد)⁵⁰

Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Niat

Niat merupakan *irādah*⁵¹ (kehendak) dan *inbi'āth al nafs* (pancaran jiwa) yaitu *raghbah* (hasrat) dan *mail* (kecenderungan) kepada sesuatu yang sesuai dengan *gharadl* baik sekarang maupun yang akan datang⁵². Definisi al Ḡazāly ini senada dengan definisi niat menurut ahli psikologi pendidikan. Menurut mereka niat merupakan bagian dari *al 'amal al irādy* (pekerjaan yang dikehendaki) yang muncul karena kebutuhan dan keinginan untuk mewujudkan apa yang dikehendaki.⁵³

⁴³ Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāl ...* hlm. 37-39

⁴⁴ Assayyid Muhammad Al Ḥusaini Al Zubaidy, *Ithaf Al Sādah Al Muttaqīn Juz 10*, (Beirut: Muassasah al Tarikh al Araby, 1414 H/1994 M), hlm. 3

⁴⁵ Assayyid Muhammad Al Ḥusaini Al Zubaidy, *Ithaf ...* hlm. 6

⁴⁶ Assayyid Muhammad Al Ḥusaini Al Zubaidy, *Ithaf ...* hlm. 11

⁴⁷ Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāl ...* hlm. 45

⁴⁸ Muhammad bin 'Alawy bun Umar Al 'Idrūs, *Kitāb al ...* hlm. 6

⁴⁹ Ibn Al Hājj, *al Madkhal ...* hlm. 15

⁵⁰ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al Imām Ahmad bin Hanbal Juz 4*, (Kairo: Mu'assasah Qurṭubah), hlm. 69

⁵¹ Assayyid Ahmad Bik al Ḥusainy, *Nihāyah ...* hlm. 10

⁵² Assayyid Muhammad Al Ḥusaini Al Zubaidy, *Ithaf ...* hlm. 13

⁵³ Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāl ...* hlm. 20

Al ‘amal al Irādy ini tidak mungkin terlaksana tanpa 3 hal, yaitu: pengetahuan, kehendak dan kemampuan. Karena tidak mungkin seseorang berkehendak untuk melakukan sesuatu tanpa ada pengetahuan tentang sesuatu itu sebelumnya. Begitu pula kehendak tersebut hanya menjadi sebuah keinginan jika tidak ada kemampuan untuk merealisasikannya.⁵⁴ Jika *irādah* (kehendak) sudah muncul, maka *qudrah* (kemampuan) untuk menggerakkan anggota badan juga bangkit. Jadi *qudrah* membantu *irādah* dan *irādah* tunduk pada keyakinan dan pengetahuan.⁵⁵

Niat merupakan elemen rohani atau benih manusia. Dari niat itulah muncul perilaku baik yang positif maupun negatif. Ketika kita meneliti orang yang sukses di sekitar kita, dan menengok sisi bathiniahnya, maka kita akan menemukan bahwa ada suatu rahasia dibalik kesuksesannya. Mungkin kita menemukannya sebagai orang yang tidak egois, tidak mudah mengeluh, selalu berpikir positif dan lain sebagainya.⁵⁶

Niat berpengaruh pada diri manusia baik pada kejadian yang nampak maupun tidak nampak.⁵⁷ Ketika terjadi konflik antara ide dengan etika, maka niat dapat membantu menyelesaikannya.⁵⁸ Niat akan mengalir dan berubah dari pengetahuan menjadi potensi kemampuan.⁵⁹ Pada gilirannya niat akan membentuk karakter manusia.⁶⁰ Dan memang pada hakekatnya, niat merupakan karakter pemikiran yang ada di dalam diri manusia.⁶¹ Karakter tersebut akan terbentuk dari nilai-nilai yang didapatkan dari ibadah.

Salah satu metode pendidikan di dalam Islam adalah mengarahkan pemeluknya untuk melakukan suatu ibadah yang tujuan akhirnya adalah untuk membiasakannya melakukan hal-hal yang utama dan menjauhkan dari hal-hal tidak baik yang dilarang oleh agama serta untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah SWT.⁶²

Ibadah terdiri dari 2 komponen, yaitu niat dan amal. Niat lebih utama daripada amal yang dilakukan anggota badan lahir karena amal anggota badan lahir adalah tujuan antara, sementara tujuan utamanya adalah *ta’thir fil qalb* agar condong pada kebaikan dan lari dari hal yang buruk. Sujud bukanlah meletakkan jidat di lantai, tujuan utamanya sifat bakhil dan

⁵⁴ Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāl* ...hlm. 20

⁵⁵ Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāl* ... hlm. 21

⁵⁶ Nāyif al Juhany, *Kārma al Niyyah*, (Saudi Arabia: Shirkah Ikshif Dhātak, 2017), hlm. 55

⁵⁷ Nāyif al Juhany, *Kārma* ...hlm. 45

⁵⁸ Nāyif al Juhany, *Kārma* ... hlm. 47

⁵⁹ Nāyif al Juhany, *Kārma* ...hlm. 33

⁶⁰ Nāyif al Juhany, *Kārma* ..., hlm. 39

⁶¹ Nāyif al Juhany, *Kārma* ...hlm. 23

⁶² Khālīd al Ḥāzimy, *Uṣūl Al Tarbiyah Al Islāmiyyah*, (Madinah: Dār Ālam Al Kutub, 1420 H/2000 M), hlm. 58 lihat pula Ibn Kathīr, *Tafsīr Al Qur’ān Al Aẓīm Juz 6*, (Dār Ṭaibah li An Nashr wa al tawzī’, 1420 H/1999 M), hl. 280

tujuan akhirnya *Khudū' al Qalb*. Zakat bukan hanya sekedar izālatul milk, akan tetapi tujuan utamanya adalah memutus *'alāqah al qalb* dari harta.⁶³

Di antara nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam niat adalah:

1. Tunduk pada perintah⁶⁴ dan taat pada aturan agama⁶⁵

Dengan melakukan niat, maka orang yang melakukan suatu kegiatan menyadari dengan sepenuh hati bahwa dia melakukan hal tersebut karena perintah agama sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Orang yang melakukan shalat dhuhur misalnya, dalam niatnya ia akan menyatakan "*farḍan*" yang artinya dia dengan penuh kesadaran melakukan aturan yang wajib dilakukan oleh seorang Muslim.

Jika hal ini dilakukan berulang-ulang dengan penuh penghayatan maka akan timbul karakter tunduk dan patuh pada perintah dan aturan agama. Sebagaimana disampaikan oleh Profesor Wayne W. Dier bahwa niat akan menumbuhkan karakter disiplin yang pada tahap selanjutnya akan memunculkan kebijaksanaan. Selanjutnya kebijaksanaan akan menumbuhkan cinta dan fase terakhir adalah munculnya karakter patuh.⁶⁶

2. Tumbuhnya semangat⁶⁷ dan tekad melakukan hal yang baik dan positif⁶⁸

Muara semua ibadah adalah untuk kebaikan pribadi seorang muslim, kelompok maupun lingkungan tempat dia berada secara umum. Karena Islam merupakan *rahmatan li al 'ālamīn*. Niat melakukan ibadah pada gilirannya akan menumbuhkan semangat, tekun untuk melakukan, menebar manfaat kepada diri, dan lingkungan.

3. Kesabaran dan kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang berat dan sulit.⁶⁹

Di satu sisi, ibadah merupakan anugerah. Namun di sisi lain terkadang kita memandangnya sebagai *kulfah* (beban yang berat). Meski ibadah merupakan *kulfah*, setiap muslim akan berusaha untuk melaksanakannya. Hal ini akan berdampak positif pada tumbuhnya daya juang dalam menghadapi permasalahan yang berat sulit.

⁶³ Al Ghazāly, *Al Arba'in* ...hlm. 226

⁶⁴ Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāl* ... hlm. 44

⁶⁵ Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāl* ... hlm. 46

⁶⁶ Wayne W. Dier, *The Power of Intention* terj. *Quwwah al 'Azīmah*, (Saudi Arabia: Maktabah Jarīr, 2008), hlm. 15-16

⁶⁷ Syekh Yahya ibn Hazah Al Yamāny, *Taṣfiyah* ...hlm. 478

⁶⁸ Assayyid Muhammad Al Ḥusaini Al Zubaidy, *Ithaf*... hlm. 12

⁶⁹ Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāl* ... hlm. 45-46

4. Kesadaran untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan⁷⁰

Melakukan ibadah merupakan bentuk ketaatan dan ketundukan kepada Allah SWT. Rasa tunduk dan patuh kepada Allah SWT ini akan meningkatkan keimanan dan pada gilirannya akan menumbuhkan ketaqwaan.

5. Kepedulian pada diri sendiri maupun lingkungan.⁷¹

Secara umum, ada dua fungsi ibadah, yakni ritual dan sosial. Dalam fungsi ritualnya, ibadah merupakan kewajiban dan tanggung jawab seorang hamba kepada Tuhannya. Ibadah dilakukan, salah satunya, adalah untuk melaksanakan kewajiban dan mencapai kebahagiaan diri pribadi seorang muslim. Sedang dalam fungsi sosialnya, ibadah diharapkan mewujudkan lingkungan sosial yang baik. Dengan melaksanakan ibadah disertai penghayatan niat ibadah tersebut akan menumbuhkan kepedulian pada seorang muslim pada diri dan lingkungannya.

6. Kesadaran diri menghadapi penyakit yang mengancam hati seperti *takabbur*, *riyā'*, *sum'ah* dan lain-lain.⁷²

Di awal setiap ibadah, di dalam niatnya, seorang muslim menyatakan bahwa ibadah yang dilakukan adalah "*li Allāh ta'ālā*". Ibadah dilakukan adalah untuk dan karena Allah SWT. Dengan konsep *li Allāh ta'ālā* ini seorang muslim belajar menghilangkan "selain Allah" seperti *takabbur*, *riyā'*, *sum'ah* dari hatinya.

Selain nilai-nilai tersebut, masih banyak nilai pendidikan agama Islam yang bisa kita gali dari niat. Nilai-nilai tersebut dapat dicapai jika seorang memahami apa yang ia nyatakan dalam niatnya, menghayati dan mengambil pelajaran. Jika tidak demikian, maka niat dan ibadahnya hanya menjadi ritual yang tidak ada makna dalam meningkatkan kualitas diri maupun lingkungan sosial.

Simpulan

Niat adalah *al qaṣd* (kesengajaan hati) keinginan yang berbarengan dengan awal suatu perbuatan. Niat sangat penting untuk menentukan sah atau tidaknya suatu ibadah atau membedakan tingkatan suatu ibadah.

⁷⁰ Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāl...* hlm. 38

⁷¹ Muhammad bin Yūnus Al Suwaisy, *Majāl* hlm. 38

⁷² 'Umar Sulaymān al Ashqar, *al Niyyāt...* hlm. 83

Memulai sesuatu dengan niat menimbulkan *interesting* dan fokus pada suatu ‘amal yang berdampak kepada kesiapan hati untuk melakukannya. Kesiapan hati ini penting sebab hati merupakan suatu tempat di mana *ihlās* sebagai muara dari segala ibadah berada. Dengan siapnya hati diharapkan suatu ‘amal dapat dilakukan dengan maksimal.

Niat tidak hanya sekedar ritual ibadah namun banyak nilai pendidikan agama Islam yang didapat dari niat. di antaranya adalah ketundukan dan ketaatan pada perintah agama, mentaati peraturan, tumbuhnya semangat untuk mencapai tujuan yang baik, tekad dan semangat menuju kebaikan, kesabaran dan kemauan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang baik meski berat dan sulit, kesadaran untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan, kepedulian pada diri maupun lingkungan, kewaspadaan untuk menghindar atau menghadapi penyakit hati, kedisiplinan, kebijaksanaan, cinta-kasih dan kepatuhan pada perintah agama.

Saran

Kita sebagai umat Islam terkadang hanya memandang ibadah (niat termasuk di dalamnya) sebagai sebuah ritual yang tidak bermakna sehingga ibadah tidak berdampak pada peningkatan kualitas keimanan, ketaqwaan maupun karakter. Seharusnya kita memandang ibadah sebagai bentuk pendidikan Allah SWT kepada kita sehingga dengan melaksanakan ibadah maka kualitas dan kapasitas diri kita akan meningkat.

Wa Allāh a'lam bi al-ṣawāb

DAFTAR PUSTAKA

- Ashqar, Umar Sulaymān al. 2005. *Al Niyyāt fi al 'Ibādāt terj. Oleh Faisal Saleh*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bukhāry, al. 1422 H. *Ṣaḥīḥ al Bukhāry Juz 1*. Dār Ṭawq al Najāḥ
- Daḥlān, Al Shaikh Ihsān Muhammad. Tt. *Sirāj al Ṭālibīn Juz 1*. Dār al Fikr
- Dier, Wayne W. 2008. *The Power of Intention terj. Quwwah al 'Azīmah*. Saudi Arabia: Maktabah Jarīr
- Dimyāṭiy, Abu Bakr al. Tt. *I'ānah al Ṭālibīn Juz 1*. Mawqī' Ya'sūb
- Ghazāly, Al. 1424 H/2003 M. *Al Arba'in fi Uṣūl al Dīn*. Damaskus: Dār al Qalam
- Ḥākīm, Al. 1411 H/1990 M. *al Mustadrak 'ala al Ṣaḥīḥaīn Juz 1*. Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyyah
- Ḥāzimy, Khālīd al. 1420 H/2000 M. *Uṣūl Al Tarbiyah Al Islāmiyyah*. Madinah: Dār Ālam Al Kutub
- Ḥajjāj, Muslim bin. Tt. *Ṣaḥīḥ Muslim Juz 8*. Beirut: Dār al Āfāq al Jadīdah
- Ḥusainy, Assayyid Ahmad Bik al. 1320 H/1903 M. *Nihāyah al Aḥkām fi Bayān mā li al Niyyah min al Aḥkām*. Mesir: Maṭba'ah al Kubrā al Amīriyyah
- Hājī, Ibn Al. tt. *al Madkhal ilā Tanmiyah al A'māl Juz 1*. Kairo: Maktabah Dār al Turāth
- Hanbal, Ahmad bin. Tt. *Musnad al Imām Ahmad bin Hanbal Juz 4*. Kairo: Mu'assasah Qurṭubah
- 'Idrūs, Muhammad bin 'Alawy bin Umar Al. 1424 H/2003 M *Kitāb al Niyyāt*. Yaman: Tarīm li al Dirāsāt wa al Nashr
- Jamal, Al Shaikh Sulaimān al. Tt. *Ḥāshiyah al Jamal Juz 2*. Beirut: Dār al Fikr
- Juhany, Nāyif al. 2017. *Kārma al Niyyah*. Saudi Arabia: Shirkah Ikshif Dhātak
- Kathīr, Ibn. 1420 H/1999 M. *Tafsīr Al Qur'ān Al Azīm Juz 6*, (Dār Ṭaibah li An Nashr wa al tawzī'
- Mājah, Ibn. Tt. *Sunan Ibn Mājah Juz 2*. Beirut: Dār al Fikr
- Qarāfy, Al. 1408 H/1988 M. *al Umniyyah fi Idrāk al Niyyah*. Riyāḍ: Maktabah al Haramayn
- Qarḍāwy, Yūsuf Al. Tt. *Tamyīz Fiqh Al Sulūk ila Allāh fi Ḍau' al Qur'ān wa al Sunnah fi al Ṭarīq ila Allāh: al Niyyah wa al Ikhlās*. Mu'assasah al Risālah

Salām, Ibn ‘Abd al. Tt. *Tafsīr Ibn ‘Abd al Salām Juz 8*

Suwaisy, Muhammad bin Yūnus Al. 1431 H/2010 M. *Majāl al Niyyah fi Al Fiqh Al Islāmy*. Tunisia: Dār Sukhnūn li al Nashr wa al Tawzī’

Suyūṭy, Al. 1405 H/1985 M. *Al Khaṣā’is al Kubrā Juz 2*. Beirut: Dār al Kutub al ‘Ilmiyyah

www.quran.kemenag.go.id

Yamāny, Syekh Yahya ibn Hazah Al. 2012. *Taṣfiyah al Qulūb min Daran al Awzār wa al Dhunūb (Pelatihan Lengkap Tazkiyah al Nafs terj. oleh Maman Abdurrahman as Segaf)*. Jakarta: Zaman

Zubaidy, Assayyid Muhammad Al Ḥusaini Al. 1414 H/1994 M. *Ithaf Al Sādah Al Muttaqīn Juz 10*. Beirut: Muassasah al Tarikh al Araby

Zuhaily, Wahbah al. Tt. *Al Fiqh Al Islāmy wa Adillatuh Juz 1*. Damaskus: Dār al Fikr.